

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adrianus Marselus Nggoro pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Filosofi *Wuat Wa'i* Budaya Manggarai Dari Perspektif Demokrasi Pancasila” penelitian ini fokus pada memunculkan keterkaitan pancasila dengan budaya Manggarai melalui kajian filosofi *Wuat Wa'i* serta faktor pendukung acara *Wuat Wa'i* dari perspektif demokrasi pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, penyajian data, simpulan dan kredibilitas data diuji melalui triangulasi data. Hasil penelitian tersebut, filosofi budaya *Wuat Wa'i* bersifat imajinasi, realistik, diimplementasikan berupa sumbangan dana dan tenaga acara *Wuat Wa'i* dapat meringankan biaya

pendidikan. Tradisi ini memenuhi amanah pancasila dan tujuan nasional pada pembukaan UUD 1945 alinea 4 menegaskan, mencerdaskan kehidupan bangsa (Nggoro, 2015: 102).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leonardus Agung Mandut Syahrul dan Wahid Hasyim TRA Beni Arifin pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Tradisi *Wuat Wa’i* (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan Di Manggarai Nusa Tenggara Timur” fokus penelitian ini untuk mengetahui tradisi *Wuat Wa’i* anak di desa Todo sebelum mengikuti pendidikan dan manfaat pelaksanaan tradisi *Wuat Wa’i* pada pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan analisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi *Wuat Wa’i* dijadikan sebagai ajang untuk mendukung keberhasilan dalam pendidikan, bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan, dukungan moral (motivasi) dan dukungan finansial (Arifin dkk, 2021: 235).

Dari dua penelitian terdahulu yang peneliti ambil, ada persamaan dan perbedaan atau kebaruan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti. Yang menjadi persamaanya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan yang menjadi perbedaannya ialah peneliti yang pertama ia fokus meneliti tentang filosofi *Wuat Wa’i*, lalu peneliti kedua fokus meneliti tentang tradisi *Wuat Wa’i* sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni tentang perspektif mahasiswa terhadap budaya *Wuat Wa’i*.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Bernard Berelson dan Barry A. Stainer (Wiryanto, 2004: 7) mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaian itulah yang biasa dinamakan komunikasi. Sedangkan menurut Harold Lasswell, (Hidayatullah, 2015: 5) untuk menjelaskan komunikasi dengan baik harus menjawab pertanyaan, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan efek bagaimana. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mendefinisikan, komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan tujuan untuk mengubah opini, persepsi dan keadaan sosial.

Selain pengertian komunikasi secara etimologis, adapula beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh pakar komunikasi yang tertera dalam Suranto (2010: 2-3) antara lain :

1. Wilbur Schramm, mengemukakan komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan.
2. Everett M. Rogers, komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.
3. Raymond S. Ross, komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa

sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

4. Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama.
5. Edward Depari, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan.

Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

2.2.2 Unsur- Unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terutama proses komunikasi itu sendiri terdapat beberapa unsur yang turut mendukung terjadinya proses komunikasi. Supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, setiap unsur harus berperan, apabila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik maka komunikasi tersebut akan terganggu.

Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber/Komunikan

Dalam kegiatan komunikasi, komunikator dianggap sebagai sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan.

2. Pesan/*Message*

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pesan juga bisa berupa lambang-lambang, gambar, warna atau isyarat-isyarat.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

4. Komunikan

Komunikan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dari komunikasi.

5. Efek/Pengaruh

Efek atau pengaruh merupakan hasil dari penerimaan pesan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan perilaku terhadap seseorang maupun kelompok.

6. Umpan balik

Umpan balik adalah salah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator (Abbdullah 2017: 11-19).

2.2.3 Sifat Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari suatu pihak ke pihak yang lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.

Sifat dalam proses komunikasi dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Komunikasi Tatap Muka

Proses komunikasi yang terjadi ketika kedua belah pihak saling bertemu dalam suatu tempat tertentu.

2. Komunikasi Bermedia

Proses komunikasi yang terjadi menggunakan media seperti, handphone, surat kabar dan lain-lain.

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang dikirimkan berupa pesan verbal atau dalam bentuk ungkapan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.

4. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi dengan ciri bahwa pesan yang disampaikan berupa pesan non-verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictoral*).

2.3 Kebudayaan

2.3.1 Pengertian Kebudayaan

Dalam bahasa Sansekerta, kata kebudayaan disebut dengan *buddhayah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau akal. Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu perkembangan dari majemuk

budidaya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* kemudian menjadi *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 2013: 150).

Menurut Koeber dan Klukhohn definisi kebudayaan terdiri atas berbagai pola bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama di turunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia termasuk di dalamnya perwujudan, benda-benda materi. Pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham dan terutama terikat terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan bersifat universal dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga (Soelaeman, 2001: 19-21).

Koenatjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang di biasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Konsep bahwa kebudayaan itu juga merupakan hasil karya budi itu sendiri dengan inti gagasan yang terkandung dalam istilah kebudayaan sebagai *budi* dan *daya* (McQuail, 1987: 134-136).

E.B. Taylor (1871) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut; kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2013: 150).

Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak.

2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan dan Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan di dunia ini memiliki unsur-unsur yang merupakan isi dari kebudayaan itu sendiri. Unsur-unsur kebudayaan baik yang kecil dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas, tetapi bersifat sebagai kesatuan. Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang dianggap sebagai *culture universals* yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan

7. Religi (sistem kepercayaan), (Soekanto, 2013: 154).

Selain unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal seperti yang dijelaskan diatas, adapula beberapa karakteristik penting dari kebudayaan itu sendiri, yakni (Soekanto, 2013: 160) :

1. Kebudayaan itu dapat dipelajari

Kebudayaan itu dapat dipelajari karena interaksi antarmanusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun nonverbal. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku semua diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekadar diwarisi secara *insting*, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan, kelompok sosial tertentu yang memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang di transmisikan melalui interaksi di antara mereka.

2. Kebudayaan itu dapat dipertukarkan

Istilah pertukaran merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi dan pergaulan antar manusia setiap orang mewakili kelompoknya atau menunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya.

3. Kebudayaan itu tumbuh serta berkembang

Setiap kebudayaan terus ditumbuhkembangkan oleh para pemilik kebudayaannya, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu

harus mengalami perubahan. Kebudayaan itu akumulatif, maka yang dimaksudkan adalah dia cenderung tumbuh, berkembang menjadi luas dan bertambah.

2.3.3 Kebudayaan dan Masyarakat

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan pada akal atau perilaku manusia dan pola pikir serta karya fisik untuk sekelompok manusia. Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Alfian, 1985: 36). Dalam penelitian ini, kebudayaan dan masyarakat akan dipakai untuk menjelaskan tentang bagaimana hubungan budaya *Wuat Wa'i* dipersepsi oleh masyarakat Manggarai itu sendiri. Sehingga konsep kebudayaan dan masyarakat dipakai dalam penelitian ini.

2.4 Komunikasi Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada

variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya (bdk. Suranto, 2010 : 32):

1. Menurut Gudykunst and Kim, Komunikasi budaya merupakan suatu proses simbolik antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Kata kuncinya adalah proses.
2. Damen berpendapat, Komunikasi antar budaya merupakan gabungan tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh semua individu dengan tujuan yang sama yang dapat memberikan efek kepada semua orang.
3. Menurut Lustig dan Koester's, Keduanya menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah "proses simbolik dimana orang dari budaya berbeda mempunyai simbol tersendiri maupun arti makna yang berbeda dibalik simbol tersebut".
4. Jandt berpendapat, Ia mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya berlaku bagi individu saja tetapi bagi kelompok. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi tetapi dengan tujuan yang sama.

Sebagaimana pemahaman mengenai komunikasi budaya diatas, komunikasi budaya disini digunakan untuk menjelaskan ritual *Wuat Wa'i*. karena *Wuat Wa'i* adalah sebuah ekspresi dari komunikasi budaya masyarakat Manggarai.

2.5 Persepsi

2.5.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama (Sarwono, 1983:89).

Persepsi diartikan sebagai suatu proses memperlihatkan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indra (indra pendengar, perasa, pengelihat, penciuman, dan indra peraba) dihadapkan pada begitu banyak stimulus lingkungan (Gitosudarmo dan Sudita, 2000:16). Persepsi juga merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Menurut Desiderato (1976:129) dalam (Rahkmat, 2003:51) persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan maka informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, motivasi, dan memori. persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2005:167).

2.5.2 Proses Pembentukan Persepsi

Proses terjadinya persepsi di mulai dengan stimulus alat indra yang langsung dengan objek. Proses stimulus ini merupakan proses fisik yang terjadi pada individu. Stimulus yang ditangkap oleh alat-alat di dalam sensorik otak, sehingga proses ini disebut dengan proses fisiologis (Mulyana, 2005: 167).

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997: 235) dalam Rakhmat (2005) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

2.5.4 Tahapan-Tahapan Persepsi

1. Seleksi (*Perceptual Selection*)

Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai panca indera disebut sensasi. Stimuli ini sangat beragam, jika dilihat dari asalnya, ada yang berasal dari luar individu dan dari dalam diri individu.

2. Pengorganisasian (*Perspectual Organization*)

Menurut Schiffman & Kanuk (2007:159) pengorganisasian adalah “kecendrungan manusia membuat keteraturan untuk hal-hal yang tidak teratur. Demikian pula terhadap soal persepsi. Stimuli banyak yang datang dari lingkungan tetapi tidak diserap begitu saja sebab setiap orang melakukan pengorganisasian terhadap stimuli tersebut.”

2.6 Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984 : 19).

Susan Langer dalam bukunya Nowiroh Vera (Vera, 2014: 6) memberikan pengertian makna (*meaning*) sebagai hasil dari suatu hubungan yang rumit dari simbol. Makna berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak lain pula, simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu menjadi lebih variatif dan kompleks.

Ada beberapa pandangan mendasar yang menjelaskan mengenai konsep makna misalnya seperti proses pemaknaan yang dikatakan Wendell Johnson sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur (Sobur, 2009: 256) yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia :

1. Makna dalam diri manusia, Yakni makna yang tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Artinya bahwa manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang mau dikomunikasikan.
2. Makna berubah, Yakni kata-kata bersifat relatif statis. Tetapi makna dari kata-kata tersebut berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan, Yakni bahwa meskipun tidak semua komunikasi mengacu pada realitas, akan tetapi komunikasi akan masuk akal, bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkup eksternal.
4. Makna tidak terbatas jumlahnya, Yakni pada waktu tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas. Sebab itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
5. Makna hanya dikomunikasikan sebagian, Yakni makna yang kita dapat dari suatu peristiwa (*event*) bersifat ,multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar untuk bisa dijelaskan.

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai arti makna yaitu Sudaryat (2009 : 13) :

1. Ullman, Ia menyatakan bahwa apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang maka lahirlah makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan.
2. Hornby, Menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang diartikan atau dimaksudkan.

3. Dajasudarma, Menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri.
4. Purwadarminto, Menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud.

2.7 Mahasiswa

Definisi mahasiswa menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Kamisa, 1997), bawah mahasiswa merupakan individu yang belajar diperguruan tinggi. Montogmery dalam Papalia dkk (2007) menjelaskan bawah perguruan tinggi atau Universitas dapat menjadi seranah atau tempat untuk membuat seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, keprbadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitaatif, berpikir kritis dan moral.

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat yaitu manusia mudah dan calon intelektual. Manusia harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia mudah, mahasiswa sering kali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (DJodjodibroto, 2004). Mahasiswa dalam perkembanganya pada kategori remaja yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun (Monks dkk, 2001). Menurut papalia dkk (2007) usia ini dalam tahap perkembangan dari remaja atau menuju dewasa muda.

Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli

1. Pendapat Guardian of Value

Guardian of value mengartikan mahasiswa sebagai upaya menuntut ilmu di jalur yang lebih tinggi, tentu saja seorang mahasiswa tidak hanya belajar secara

akademik saja, tetapi juga belajar yang memiliki nilai-nilai yang kebenarannya mutlak.

2. Menurut *Agent Of Change*

Berbeda lagi *Agent of Change*, bahwa mahasiswa sebagai penggerak. Mahasiswa sebagai model untuk mengubah arah, mengubah gagasan tertinggal menjadi maju, mengubah yang tidak berilmu menjadi berilmu.

3. Menurut Moral Force

Pengertian mahasiswa menurut Moral Force juga dapat diartikan sebagai seorang pelajar tingkat tinggi yang tidak sekedar berintelektual, tetapi juga moral yang baik. Realitanya, kini menjadi mahasiswa tidak menjamin seseorang bermoral baik

2.8 Budaya *Wuat Wa'i* Sebagai Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nusrullah, 2012: 15).

2. Definisi “ *Wuat Wa'i* ”

Dalam kamus besar bahasa Manggarai seperti yang dikutip oleh Adi M Nggoro dalam bukunya yang berjudul *Budaya Manggarai Selayang Pandang* memberikan definisi acara *Wuat Wa'i* sebagai berikut, *Wuat Wa'i* adalah salah satu ritus

budaya yang terdapat di daerah Manggarai untuk melepas-pergikan seseorang ketika dia hendak keluar dari kampung halamannya entah dalam negeri atau luar negeri. Entah untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut atau sekedar keluar untuk mengejar dan mengubah nasib hidup agar lebih baik lagi (perantauan).

Acara adat ini terdiri atas dua kata yaitu *Wuat* dan *Wa'i*. Kalau kedua kata ini diterjemahkan secara terpisah kemudian digabungkan, tidak akan menghasilkan satu makna tunggal. Namun ketika kedua kata ini dilihat sebagai satu frasa, maka kedua kata ini memiliki pengertian yang jelas. *Wuat* dalam bahasa Manggarai diterjemahkan menjadi bekal dan *Wa'i* adalah kaki. Namun frasa *Wuat Wa'i* biasa didefinisikan seperti pendefinisian yang sudah baku dalam kamus bahasa Manggarai dan seperti yang di mengerti secara benar dalam masyarakat Manggarai.

Ada dua acara penting pada saat *Wuat Wa'i*. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena karena *Wuat Wa'i* menjadi bermakna ketika keduanya berjalan secara sinergis. Kedua hal itu yaitu *tura manuk bakok* (ayam putih) dan penumpulan dana sebagai bekal bagi yang bersangkutan (dia yang hendak keluar dari daerah itu). Acara *tura manuk bakok* adalah bentuk doa dalam agama asli daerah Manggarai berupa permohonan kepada sang wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) agar perjalanannya selamat sampai di tempat tujuan.

Makna *ayam bakok* (ayam putih) sendiri berarti ketulusan dan keselamatan. *Warna bakok* atau warna putih adalah lambang kesucian. Sedangkan pengumpulan dana adalah sumbangan yang diberikan secara suka rela oleh

keluarga atau siapa saja yang mengikuti acara tersebut. Budaya *Wuat Wa'i* memiliki dua makna yaitu makna religius dan makna solidaritas.

2.9 Teori Identitas Budaya Menurut Stuard Hall

Stuard Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* yang merupakan salah satu konsep penting dari teori poskolonial yang menjelaskan bahwa identitas budaya atau biasa disebut juga identitas etnik sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*Identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama diuraikan bahwa identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki atau yang merupakan “bentuk dasar/asli” seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur (McQuain, 1987: 140).

Dalam bukunya *Identity, Community, Culture, Difference*, Stuard Hall berpendapat bahwa identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Representasi harus ada dalam proses yang terus menerus dan bersifat personal dan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Stuard Hall juga menegaskan bahwa identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari “luar” mereka tampak berbeda. Selain dari kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang menyatukan mereka, sudut pandang ini melihat bahwa ciri fisik dan lahiriah mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok (McQuail, 1987: 143).